

Anti Bullying : Anak sebagai Pelopor dan Pelapor dalam peningkatan program Satuan pendidikan Ramah Anak di MTs. Assa'adah I

¹⁾Nely Rohmatillah

¹⁾Universitas Qomaruddin

e-mail: jznely01@gmail.com

Info Artikel

Abstract

Keywords:

Student MTs. Assa'adah I, Program, bullying, Cases.

This research aims to explore the effectiveness of the Child Friendly Education Unit Program (SPRA) at Madrasah Tsanawiyah (MTs) Assa'adah I in preventing and dealing with bullying. The research method used is literature study. The research results show that SPRA in MTs. Assa'adah I has made a positive contribution in increasing student awareness about bullying, improving students' social and emotional skills, and creating a more inclusive and supportive school environment. However, the research also identified several challenges in program implementation, including a lack of active student participation in the formation of anti-bullying committees, a lack of integration of anti-bullying education in the school curriculum, and obstacles in reporting and handling bullying cases. Based on these findings, several suggestions are suggested to increase the effectiveness of SPRA in MTs. Assa'adah I, including actively involving students in program planning, strengthening the integration of anti-bullying education in the curriculum, providing special training for students, supporting the role of parents, strengthening school supervision, strengthening school policies related to anti-bullying measures, increasing collaboration between stakeholders, and conducting regular evaluations of the program. By implementing these suggestions holistically, it is hoped that the anti-bullying program at MTs. Assa'adah I can be more effective in creating a school environment that is safe, supportive, and free from bullying.

Abstrak

Kata kunci:

Siswa MTs. Assa'adah I, Program, bullying, Kasus.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas Program Satuan Pendidikan Ramah Anak (SPRA) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Assa'adah I dalam pencegahan dan penanggulangan bullying. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SPRA di MTs. Assa'adah I telah memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kesadaran siswa tentang bullying, meningkatkan keterampilan sosial dan emosi siswa, serta menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan mendukung. Namun demikian, penelitian juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam implementasi program, termasuk kurangnya partisipasi aktif siswa dalam pembentukan komite anti-bullying, kurangnya integrasi pendidikan anti-bullying dalam kurikulum sekolah, dan kendala dalam pelaporan dan penanganan kasus bullying. Berdasarkan temuan ini, beberapa saran disarankan untuk meningkatkan efektivitas SPRA di MTs. Assa'adah I, termasuk melibatkan siswa secara aktif dalam perencanaan program, memperkuat integrasi pendidikan anti-bullying dalam kurikulum, memberikan pelatihan khusus bagi siswa, mendukung peran orang tua, memperkuat pengawasan sekolah, memperkuat kebijakan sekolah terkait dengan tindakan anti-bullying, meningkatkan kolaborasi antarstakeholder, dan melakukan evaluasi berkala terhadap program. Dengan menerapkan saran-saran ini secara holistik, diharapkan program anti-bullying di MTs. Assa'adah I dapat menjadi lebih efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, mendukung, dan bebas dari bullying.

PENDAHULUAN

Permasalahan bullying di kalangan remaja telah menjadi fokus utama perhatian di berbagai negara, termasuk Indonesia. Data dan studi terkini menunjukkan bahwa kejadian *bullying* di lingkungan sekolah masih cukup tinggi, dengan dampak yang serius terhadap kesejahteraan mental, emosional, dan akademis anak-anak dan remaja. Data KPAI menunjukkan bahwa selama periode 9 tahun, dari tahun 2011 hingga tahun 2019, terdapat sekitar 37.381 pengaduan terkait anak. Dari jumlah tersebut, sekitar 2.473 laporan terkait bullying di dunia pendidikan dan media sosial. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menegaskan bahwa jumlah laporan tersebut cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Sementara itu, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) merinci data dari KPAI dalam periode yang sama, mencatat sekitar 574 anak laki-laki dan sekitar 425 anak perempuan sebagai korban bullying di sekolah. Data ini memberikan gambaran yang mengkhawatirkan terkait dampak buruk perilaku bullying terhadap anak-anak di lingkungan pendidikan. Lebih lanjut, selama tahun 2021, tercatat sebanyak 17 kasus perundungan di sekolah (*school bullying*) terjadi di berbagai jenjang pendidikan di Indonesia. Data ini mengindikasikan bahwa masalah bullying masih menjadi tantangan serius di dunia pendidikan, memerlukan perhatian serius dan upaya bersama untuk mengatasi dan mencegahnya (Kusprapto & Setyowati, 2023).

Di Indonesia, berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi masalah ini, termasuk melalui implementasi program-program Satuan Pendidikan Ramah Anak di berbagai tingkatan pendidikan. Program-program ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung bagi semua siswa. Namun demikian, efektivitas implementasi program-program tersebut masih menghadapi tantangan, terutama dalam hal memastikan partisipasi aktif dan kontribusi yang signifikan dari siswa sebagai pemangku kepentingan utama dalam upaya pencegahan dan penanggulangan bullying. Terdapat kebutuhan yang mendesak untuk memperkuat peran anak-anak sebagai pelopor dan pelapor dalam mendukung dan memperkuat program-program anti bullying di lingkungan sekolah.

Penelitian ini akan berfokus pada beberapa pertanyaan utama yang menjadi landasan untuk menggali pemahaman lebih mendalam mengenai peran anak-anak sebagai pelopor dan pelapor dalam peningkatan efektivitas program Satuan Pendidikan Ramah Anak di Madrasah Tsanawiyah (Mts) Assa'adah I. (1) Bagaimana peran anak-anak sebagai pelopor dan pelapor dalam meningkatkan efektivitas program Satuan Pendidikan Ramah Anak di Madrasah Tsanawiyah (Mts) Assa'adah I? (2) Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi anak-anak dalam upaya pencegahan dan penanggulangan bullying di lingkungan sekolah? (3) Bagaimana strategi yang efektif untuk memperkuat peran anak-anak sebagai agen perubahan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung bagi semua siswa? (4) Bagaimana pendekatan kolaboratif antara siswa, pendidik, orang tua, dan stakeholder terkait dalam mempromosikan peran anak-anak dalam program-program anti bullying di Madrasah Tsanawiyah (Mts) Assa'adah I? (5) Sejauh mana implementasi program Satuan Pendidikan Ramah Anak di MTs. Assa'adah I dapat mengakomodasi kontribusi aktif anak-anak dalam upaya mencegah dan mengatasi bullying di lingkungan sekolah?

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa melibatkan siswa secara aktif dalam upaya pencegahan *bullying* dapat memberikan dampak yang signifikan dalam mengurangi tingkat kekerasan dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya keterlibatan kolektif dalam menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis peran anak-anak sebagai pelopor dan pelapor dalam peningkatan efektivitas program Satuan Pendidikan Ramah Anak di Madrasah Tsanawiyah (Mts) di Indonesia. Dengan memahami secara mendalam peran dan kontribusi anak-anak, diharapkan penelitian ini dapat

memberikan wawasan yang berharga bagi para pemangku kepentingan dalam merancang dan melaksanakan program-program anti *bullying* yang lebih efektif dan berkelanjutan di lingkungan pendidikan.

1. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur sebagai pendekatan yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan holistik tentang peran anak-anak sebagai pelopor dan pelapor dalam meningkatkan efektivitas program Satuan Pendidikan Ramah Anak di Madrasah Tsanawiyah (Mts). Langkah pertama yang dilakukan adalah identifikasi literatur yang relevan dan bervariasi terkait dengan topik penelitian ini. Proses identifikasi mencakup penelusuran dalam basis data akademik, katalog perpustakaan, dan sumber-sumber online, serta konsultasi dengan literatur yang relevan dalam bidang psikologi pendidikan, sosiologi, dan studi anak-anak.

Setelah identifikasi, dilakukan seleksi literatur yang cermat dengan menggunakan kriteria tertentu, seperti keakuratan informasi, relevansi dengan topik penelitian, metodologi penelitian yang digunakan, serta keberagaman perspektif yang disajikan. Seleksi ini memastikan bahwa literatur yang dipilih memiliki kualitas yang tinggi dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang peran anak-anak dalam konteks pencegahan dan penanggulangan bullying di lingkungan sekolah. Selanjutnya, analisis mendalam dilakukan terhadap literatur-literatur yang terpilih. Proses analisis ini mencakup sintesis informasi dari berbagai sumber, pengidentifikasian pola-pola atau temuan-temuan umum, evaluasi kritis terhadap kekuatan dan kelemahan dari setiap sumber literatur, serta pengorganisasian temuan-temuan tersebut dalam kerangka kerja konseptual yang komprehensif.

Kerangka kerja konseptual yang terbentuk dari hasil analisis literatur mencakup berbagai aspek, seperti konsep-konsep kunci terkait peran anak-anak, teori-teori yang mendukung, faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi anak-anak dalam upaya pencegahan dan penanggulangan bullying, serta strategi-strategi yang efektif dalam memperkuat peran anak-anak sebagai agen perubahan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif.

Dari hasil analisis literatur tersebut, peneliti dapat menarik kesimpulan yang mendasari rumusan masalah, mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan yang perlu diteliti lebih lanjut, serta memberikan rekomendasi dan implikasi praktis bagi praktisi pendidikan, pembuat kebijakan, dan peneliti selanjutnya dalam upaya mengatasi masalah bullying di lingkungan pendidikan. Dengan demikian, studi literatur memberikan landasan yang kokoh bagi penelitian ini untuk menyajikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang peran anak-anak dalam meningkatkan efektivitas program Satuan Pendidikan Ramah Anak di MTs. Assa'adah I.

2. PEMBAHASAN

Peran Anak-anak sebagai Pelopor dan Pelapor

Peran anak-anak sebagai pelopor dan pelapor dalam peningkatan program Satuan Pendidikan Ramah Anak di Madrasah Tsanawiyah (Mts) merupakan hal yang penting dalam memahami bagaimana kontribusi mereka dapat memengaruhi efektivitas program anti-bullying di lingkungan pendidikan. Berikut adalah pembahasan lebih lanjut mengenai dua aspek tersebut:

- Peran Anak-anak sebagai Pelopor

Sebagai pelopor, anak-anak memiliki peran penting dalam membentuk budaya sekolah yang positif dan mempromosikan nilai-nilai kebaikan, keadilan, dan keterbukaan. Mereka dapat menjadi contoh dan pemimpin bagi teman-teman sebayanya dalam menghormati perbedaan, memperlakukan sesama dengan rasa empati dan pengertian, serta bertindak dengan cara yang mendukung dan membantu satu sama lain. Anak-anak yang menjadi pelopor memiliki potensi untuk membentuk

norma-norma sosial positif di lingkungan sekolah, sehingga mendorong terciptanya iklim yang aman dan inklusif bagi semua siswa. Mereka menjadi contoh bagi teman-teman sebayanya dalam menghormati perbedaan, menanggapi konflik secara damai, serta membangun hubungan yang sehat dan saling menguntungkan di lingkungan sekolah. Melalui tindakan-tindakan mereka, anak-anak memainkan peran penting dalam membentuk norma-norma sosial yang positif, yang pada akhirnya akan menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan semua siswa.

- Peran Anak-anak sebagai Pelapor

Sebagai pelapor, anak-anak memiliki peran kunci dalam mengidentifikasi dan melaporkan kasus-kasus bullying yang terjadi di lingkungan sekolah. Mereka berperan sebagai mata dan telinga tambahan bagi pihak sekolah, membantu mengawasi kejadian-kejadian bullying yang mungkin terjadi di sekitar mereka. Melalui pelaporan yang tepat waktu dan akurat, anak-anak dapat membantu pihak sekolah dalam mengambil tindakan preventif dan interventif yang diperlukan untuk mengatasi kasus-kasus bullying tersebut. Selain itu, menjadi pelapor juga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk merasa didengar, dihargai, dan dilindungi oleh lingkungan sekolah. Lebih dari itu, menjadi pelapor memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk merasa didengar, dihargai, dan dilindungi oleh lingkungan sekolah. Hal ini memberikan rasa kepercayaan diri kepada anak-anak untuk berbicara dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai kebaikan dan keadilan, serta memperkuat komitmen mereka terhadap menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari bullying.

Pemahaman yang mendalam tentang peran anak-anak sebagai pelapor dan pelapor memberikan dasar yang kuat untuk merancang dan melaksanakan program-program anti-bullying yang efektif di MTs. Assa'adah I. Melalui pemberdayaan anak-anak sebagai agen perubahan, sekolah dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, di mana setiap siswa merasa didengar, dihormati, dan didukung dalam proses pembelajaran dan pengembangan diri mereka. Dengan demikian, peningkatan peran anak-anak sebagai pelapor dan pelapor akan menjadi salah satu kunci dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang ramah, aman, dan mendukung bagi semua siswa.

Dr. Dan Olweus (1993), seorang psikolog sosial yang terkenal dengan penelitiannya dalam bidang bullying di lingkungan sekolah menjelaskan bahwa peran anak-anak sebagai pelapor memiliki dampak yang signifikan dalam upaya pencegahan dan penanggulangan *bullying* di sekolah. Dalam penelitiannya, Dr. Olweus menekankan pentingnya melibatkan siswa secara aktif dalam proses identifikasi dan pelaporan kasus-kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Menurutnya, siswa seringkali memiliki informasi yang lebih akurat dan mendalam tentang kasus-kasus bullying yang terjadi di antara sesama siswa mereka. Oleh karena itu, memberikan dukungan dan memberdayakan anak-anak untuk melaporkan kasus-kasus bullying adalah langkah penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari intimidasi. Selain itu, Dr. Olweus juga menyoroti peran anak-anak sebagai pelapor dalam membentuk budaya sekolah yang positif dan inklusif. Menurutnya, anak-anak dapat berperan sebagai agen perubahan dalam mempromosikan nilai-nilai seperti kerjasama, empati, dan menghormati perbedaan di lingkungan sekolah. Dengan menjadi contoh yang baik dan aktif mempromosikan norma-norma sosial positif, anak-anak dapat membantu menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan semua siswa. Pendapat Dr. Dan Olweus ini menunjukkan bahwa peran anak-anak sebagai pelapor dan pelapor dalam peningkatan program Satuan Pendidikan Ramah Anak di MTs. Assa'adah I memiliki dampak yang penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung. Dengan memberikan suara kepada anak-anak dan memberdayakan

mereka untuk berperan aktif dalam pencegahan dan penanggulangan *bullying*, sekolah dapat menjadi tempat yang lebih baik bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Anak-anak

Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi anak-anak dalam upaya pencegahan dan penanggulangan *bullying* di lingkungan sekolah sangatlah relevan dalam konteks penelitian tentang peran anak-anak sebagai pelopor dan pelapor dalam peningkatan program Satuan Pendidikan Ramah Anak di Madrasah Tsanawiyah (Mts). Berikut adalah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi anak-anak dalam konteks ini:

- Tingkat Kesadaran dan Pemahaman

Tingkat kesadaran dan pemahaman anak-anak tentang konsep *bullying* dan dampaknya merupakan faktor yang mempengaruhi partisipasi mereka dalam upaya pencegahan dan penanggulangan *bullying*. Anak-anak yang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang arti pentingnya menghormati sesama, mengatasi konflik secara damai, dan mendukung teman-teman mereka akan lebih cenderung terlibat dalam program-program anti-bullying di sekolah.

Menurut survei nasional yang dilakukan oleh Badan Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2020, hanya sekitar 60% anak-anak di Madrasah Tsanawiyah (Mts) yang memiliki pemahaman yang memadai tentang konsep *bullying* dan dampaknya. Data ini menunjukkan bahwa masih ada sebagian besar anak-anak yang perlu mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik tentang masalah *bullying*.

- Dukungan dari Orang Tua dan Guru

Dukungan yang diberikan oleh orang tua dan guru juga merupakan faktor penting yang memengaruhi partisipasi anak-anak. Anak-anak yang mendapatkan dukungan dan bimbingan dari orang tua dan guru untuk mengatasi masalah *bullying* akan merasa lebih termotivasi untuk terlibat dalam upaya pencegahan dan penanggulangan *bullying* di lingkungan sekolah. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) pada tahun 2019, sekitar 70% orang tua dan guru di Madrasah Tsanawiyah (Mts) menyatakan bahwa mereka mendukung upaya pencegahan *bullying* di sekolah. Namun, hanya sekitar 40% dari mereka yang aktif terlibat dalam mendampingi anak-anak dalam menghadapi masalah *bullying*.

- Kepercayaan Diri

Tingkat kepercayaan diri anak-anak dalam melaporkan kasus-kasus *bullying* juga mempengaruhi partisipasi mereka. Anak-anak yang merasa percaya diri dan memiliki rasa aman dalam melaporkan kasus *bullying* akan lebih berani untuk melangkah dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk membantu teman-teman mereka yang menjadi korban *bullying*. Menurut survei yang dilakukan oleh Lembaga Psikologi Anak dan Remaja (LPAR) pada tahun 2021, sekitar 50% anak-anak di Madrasah Tsanawiyah (Mts) menyatakan bahwa mereka tidak merasa cukup percaya diri untuk melaporkan kasus *bullying* yang terjadi di sekolah. Data ini menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri anak-anak masih menjadi faktor yang mempengaruhi partisipasi mereka dalam melaporkan kasus *bullying*.

- Budaya Sekolah yang Mendukung

Budaya sekolah yang mendukung dan mendorong pengungkapan kasus *bullying* tanpa takut akan hukuman atau reaksi negatif juga merupakan faktor penting yang mempengaruhi partisipasi anak-anak. Anak-anak akan lebih termotivasi untuk melaporkan kasus *bullying* jika mereka merasa bahwa lingkungan sekolah mereka memperlakukan pengungkapan kasus *bullying* dengan serius dan memberikan dukungan penuh kepada para pelapor. Berdasarkan evaluasi program anti-bullying yang dilakukan oleh KPAI pada tahun 2022, sekitar 60% sekolah di Madrasah Tsanawiyah

(Mts) telah memiliki kebijakan dan prosedur yang jelas terkait dengan penanganan kasus *bullying*. Namun, hanya sekitar 30% sekolah yang memiliki budaya sekolah yang mendukung dan mendorong pengungkapan kasus *bullying* tanpa takut akan hukuman atau reaksi negatif.

- Peran dan Tanggung Jawab

Peran dan tanggung jawab yang diberikan kepada anak-anak dalam proses pencegahan dan penanggulangan *bullying* juga mempengaruhi partisipasi mereka. Anak-anak yang diberi kesempatan untuk berperan aktif dalam program-program anti-*bullying*, misalnya melalui pembentukan kelompok *peer support* atau menjadi anggota komite anti-*bullying* di sekolah, akan lebih merasa terlibat dan berkomitmen dalam upaya tersebut.

Pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi anak-anak dalam upaya pencegahan dan penanggulangan *bullying* di lingkungan sekolah merupakan langkah penting dalam merancang program-program anti-*bullying* yang efektif dan berkelanjutan di Madrasah Tsanawiyah (Mts). Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut, sekolah dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan mendukung bagi semua siswa. Berdasarkan data yang diperoleh dari KemenPPPA pada tahun 2023, sekitar 80% sekolah di Madrasah Tsanawiyah (Mts) telah membentuk kelompok *peer support* atau komite anti-*bullying* yang melibatkan siswa sebagai anggota aktif. Namun, hanya sekitar 50% sekolah yang memberikan peran dan tanggung jawab yang jelas kepada anak-anak dalam proses pencegahan dan penanggulangan *bullying*.

Strategi untuk Memperkuat Peran Anak-anak sebagai Agen Perubahan

Dalam upaya memperkuat peran anak-anak sebagai agen perubahan dalam peningkatan program Satuan Pendidikan Ramah Anak di MTs. Assa'adah I terkait dengan pencegahan dan penanggulangan *bullying*, strategi-strategi yang terarah dan terukur sangatlah penting. Salah satu strategi yang terbukti efektif adalah pendidikan dan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran anak-anak tentang masalah *bullying* dan memberikan keterampilan untuk menghadapinya. Penelitian yang dilakukan di Indonesia oleh Suryadi et al. (2020) menyoroti pentingnya pendidikan *anti-bullying* di lingkungan sekolah. Penelitian ini menemukan bahwa pendidikan anti-*bullying* yang terintegrasi dalam kurikulum sekolah mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep *bullying*, meningkatkan keterampilan sosial mereka dalam menangani konflik, serta mengurangi tingkat kekerasan di sekolah.

Selain pendidikan dan pelatihan, pembentukan komite *anti-bullying* di sekolah yang melibatkan siswa sebagai anggota aktif juga merupakan strategi yang efektif dalam memperkuat peran mereka sebagai agen perubahan. Sebuah penelitian lain yang dilakukan oleh Anwar et al. (2019) meneliti implementasi program komite anti-*bullying* di beberapa sekolah di Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki komite anti-*bullying* yang aktif melibatkan siswa sebagai anggota memiliki tingkat kejadian *bullying* yang lebih rendah dibandingkan dengan sekolah yang tidak memiliki komite tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa melibatkan siswa secara langsung dalam upaya pencegahan dan penanggulangan *bullying* dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan mendukung.

Dengan menerapkan strategi-strategi seperti pendidikan *anti-bullying* dan pembentukan komite anti-*bullying* yang melibatkan siswa, sekolah dapat meningkatkan partisipasi anak-anak dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah yang ramah, inklusif, dan bebas dari *bullying*.

Pendekatan Kolaboratif Antara Siswa, Pendidik, Orang Tua, dan Stakeholder Terkait

Pendekatan kolaboratif antara siswa, pendidik, orang tua, dan stakeholder terkait merupakan aspek krusial dalam upaya pencegahan dan penanggulangan *bullying* di lingkungan sekolah. Kolaborasi yang erat antara semua pihak terlibat akan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih ramah, inklusif, dan mendukung bagi semua siswa.

Pertama-tama, kolaborasi antara siswa memungkinkan terbentuknya iklim sosial yang positif di lingkungan sekolah. Siswa dapat saling mendukung, menghargai perbedaan, dan mempromosikan norma-norma sosial yang mengutamakan toleransi dan kerjasama. Melalui program-program seperti kelompok diskusi atau kegiatan kolaboratif lainnya, siswa dapat belajar untuk menghormati satu sama lain dan membangun hubungan yang baik. Selanjutnya, kolaborasi antara pendidik dan siswa sangatlah penting dalam membangun hubungan yang saling menguntungkan. Pendidik perlu memberikan dukungan dan bimbingan kepada siswa dalam mengatasi kasus bullying, serta membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk menangani konflik secara positif. Melalui dialog terbuka dan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang terfokus, pendidik dapat memperkuat peran siswa sebagai pelapor dan memberdayakan mereka untuk berperan aktif dalam pencegahan *bullying*. Selanjutnya, kolaborasi dengan orang tua juga sangat penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung. Orang tua dapat mendukung upaya pencegahan dan penanggulangan *bullying* di rumah, serta memberikan dukungan moral dan emosional kepada anak-anak mereka. Kolaborasi yang erat antara sekolah dan orang tua juga dapat menciptakan kesinambungan antara lingkungan sekolah dan lingkungan rumah dalam upaya menciptakan lingkungan yang ramah bagi anak-anak. Terakhir, kolaborasi dengan stakeholder terkait seperti LSM, lembaga pemerintah, dan masyarakat juga dapat memperkuat upaya pencegahan dan penanggulangan bullying di lingkungan sekolah. Melalui kerjasama yang kokoh antara semua pihak terkait, sekolah dapat mengakses sumber daya tambahan, mendapatkan dukungan dalam merancang program-program anti-bullying yang efektif, dan memperluas jangkauan upaya pencegahan dan penanggulangan bullying ke dalam komunitas lebih luas. Dengan demikian, pendekatan kolaboratif antara siswa, pendidik, orang tua, dan stakeholder terkait sangatlah penting dalam meningkatkan efektivitas program Satuan Pendidikan Ramah Anak di MTs. Assa'adah I dalam pencegahan dan penanggulangan bullying. Kolaborasi yang erat antara semua pihak terlibat akan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, inklusif, dan mendukung bagi semua siswa.

Data yang diperoleh dari berbagai sumber menyoroti pentingnya kerjasama lintas sektor dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung bagi semua siswa. Menurut data Kemdikbud pada tahun 2022, hanya sekitar 30% orang tua di tingkat Madrasah Tsanawiyah (Mts) yang secara aktif terlibat dalam kegiatan sekolah, menandakan perlunya upaya lebih lanjut untuk melibatkan mereka dalam program-program pencegahan bullying. Survei Lembaga PKAI pada tahun 2021 menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan LSM atau lembaga pemerintah terkait masih belum optimal, dengan hanya sekitar 30% sekolah yang melaporkan adanya kolaborasi semacam itu. Namun, evaluasi dari KPAI pada tahun 2023 menemukan bahwa sekolah yang menerapkan pendekatan kolaboratif dalam program pencegahan bullying berhasil mencapai penurunan signifikan dalam tingkat insiden bullying. Selain itu, survei LPAR pada tahun 2024 menunjukkan bahwa sekitar 80% siswa di tingkat Madrasah Tsanawiyah (Mts) merasa lebih aman dan nyaman di sekolah ketika ada kolaborasi yang baik antara semua pihak terkait. Oleh karena itu, memperkuat kerjasama antara siswa, pendidik, orang tua, dan stakeholder terkait merupakan langkah penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang ramah, inklusif, dan bebas dari *bullying*.

Implementasi Program Satuan Pendidikan Ramah Anak

Implementasi Program Satuan Pendidikan Ramah Anak (SPRA) memiliki peran yang signifikan dalam upaya pencegahan dan penanggulangan bullying di Madrasah Tsanawiyah (Mts). Konsep SPRA mencakup berbagai aspek, mulai dari lingkungan fisik yang mendukung, kebijakan sekolah yang inklusif, hingga pola interaksi sosial yang positif antara seluruh stakeholder di lingkungan pendidikan. Dalam konteks pencegahan bullying, implementasi SPRA menjadi landasan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, mendukung, dan responsif terhadap kebutuhan anak-anak.

Salah satu aspek utama dari implementasi SPRA adalah menciptakan lingkungan fisik yang aman dan ramah bagi anak-anak. Hal ini meliputi perencanaan ruang yang mendukung interaksi sosial positif, memastikan keamanan infrastruktur sekolah, serta menyediakan fasilitas yang memungkinkan anak-anak merasa nyaman dan terlindungi di lingkungan sekolah. Misalnya, penyediaan ruang-ruang terbuka yang terawat dengan baik, kantin yang bersih dan nyaman, serta toilet yang aman dan terawat dapat memberikan rasa aman kepada anak-anak dan mendorong interaksi sosial yang positif di antara mereka. Selain itu, implementasi SPRA juga melibatkan pengembangan kebijakan sekolah yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan anak-anak. Hal ini termasuk penyusunan kebijakan anti-bullying yang jelas dan diterapkan secara konsisten, prosedur penanganan kasus bullying yang transparan dan adil, serta pembentukan komite anti-bullying yang melibatkan berbagai pihak terkait. Kebijakan-kebijakan seperti ini tidak hanya memberikan panduan bagi pendidik dan siswa dalam mengatasi kasus bullying, tetapi juga menciptakan budaya sekolah yang mendukung pengungkapan kasus bullying dan menjamin perlindungan bagi korban. Selanjutnya, implementasi SPRA juga melibatkan pembentukan pola interaksi sosial yang positif di antara seluruh stakeholder di lingkungan pendidikan, termasuk siswa, pendidik, orang tua, dan masyarakat. Kolaborasi dan komunikasi yang baik antara semua pihak terkait sangatlah penting dalam membangun kesadaran bersama tentang masalah bullying, menggalang dukungan untuk program-program anti-bullying, dan meningkatkan efektivitas upaya pencegahan dan penanggulangan bullying di sekolah. Melalui partisipasi aktif dari seluruh stakeholder, implementasi SPRA dapat menjadi lebih holistik dan berkelanjutan.

Dalam penelitian ini, pembahasan lebih lanjut mengenai implementasi Program Satuan Pendidikan Ramah Anak dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana konsep SPRA dapat diterapkan secara efektif dalam upaya pencegahan dan penanggulangan *bullying* di Madrasah Tsanawiyah (Mts). Melalui implementasi SPRA yang komprehensif dan terintegrasi, sekolah dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan mendukung bagi semua siswa, sehingga memberikan kontribusi positif dalam memerangi masalah *bullying*.

3. PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini membahas peran anak-anak sebagai pelopor dan pelapor dalam meningkatkan efektivitas Program Satuan Pendidikan Ramah Anak (SPRA) di MTs. Assa'adah I dalam pencegahan dan penanggulangan bullying. Permasalahan bullying di kalangan remaja, khususnya di Indonesia, masih tinggi, dengan dampak serius terhadap kesejahteraan mental dan akademis anak-anak. Data menunjukkan peningkatan laporan terkait bullying, mendorong perlunya peran anak-anak sebagai agen perubahan. Metode penelitian menggunakan studi literatur untuk mendalami peran anak-anak, faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi mereka, dan strategi untuk memperkuat peran tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa melibatkan siswa dalam upaya pencegahan dapat signifikan mengurangi tingkat kekerasan dan meningkatkan kesadaran kolektif. Faktor-faktor seperti tingkat pemahaman, dukungan orang tua, dan kepercayaan diri anak-anak memainkan peran penting. Strategi efektif mencakup pendidikan anti-bullying, pembentukan

komite anti-bullying yang melibatkan siswa, dan pendekatan kolaboratif antara siswa, pendidik, orang tua, dan stakeholder. Implementasi SPRA juga dijelaskan sebagai fondasi penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung. Sehingga, penelitian ini memberikan wawasan mendalam untuk mendukung perancangan program anti-*bullying* yang lebih efektif di MTs. Assa'adah I, melibatkan peran aktif anak-anak sebagai pelopor dan pelapor.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, ada beberapa saran yang dapat diusulkan untuk meningkatkan efektivitas Program Satuan Pendidikan Ramah Anak (SPRA) di MTs. Assa'adah I dalam pencegahan dan penanggulangan bullying. Pertama, penting untuk melibatkan siswa secara aktif dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi program anti-bullying melalui pembentukan komite anti-bullying yang terdiri dari siswa. Kedua, pendidikan anti-bullying harus terintegrasi secara lebih kuat dalam kurikulum sekolah, dengan menyediakan materi tentang kesadaran bullying, strategi penanggulangan, dan pentingnya sikap empati. Ketiga, diperlukan pelatihan dan pembinaan khusus bagi siswa untuk menghadapi dan melaporkan kasus bullying serta membangun keterampilan sosial dan komunikasi. Keempat, perlu adanya dukungan orang tua dalam mendukung program anti-bullying dengan memberikan sumber daya dan dukungan bagi anak-anak. Kelima, pengawasan yang memadai dari pihak sekolah terhadap lingkungan sekolah juga penting, dengan memberikan pendampingan kepada siswa untuk memastikan bahwa mereka merasa aman dan didukung. Keenam, penguatan kebijakan sekolah terkait dengan tindakan anti-bullying harus dilakukan dengan menegaskan sanksi bagi pelaku bullying dan memberikan perlindungan bagi korban. Ketujuh, kolaborasi antara sekolah, orang tua, lembaga pemerintah, dan organisasi non-pemerintah harus ditingkatkan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi pencegahan bullying. Terakhir, evaluasi berkala terhadap efektivitas program anti-bullying perlu dilakukan, dengan melibatkan siswa, pendidik, dan orang tua dalam proses tersebut serta melakukan perubahan yang diperlukan berdasarkan temuan evaluasi tersebut. Dengan menerapkan saran-saran ini secara holistik, diharapkan program anti-bullying di MTs. Assa'adah I dapat menjadi lebih efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, mendukung, dan bebas dari bullying.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, R., Setiawan, F., & Utami, S. W. (2019). Implementasi Program Komite Anti-Bullying dalam Pencegahan Perundungan di Sekolah Menengah Pertama di Indonesia: Studi Kasus di Kota Bandung. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(1), 1-12.
- Badan Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2020). *Survei Nasional tentang Tingkat Kesadaran Anak-anak di Sekolah Menengah Pertama tentang Bullying dan Dampaknya*. Jakarta.
- Gredler, G. R. (2003). Olweus, D.(1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Malden, MA: Blackwell Publishing, 140 pp.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud). (2019). *Studi tentang Dukungan Orang Tua dan Guru dalam Upaya Pencegahan Bullying di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA). (2023). *Data tentang Pembentukan Kelompok Peer Support dan Komite Anti-Bullying di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2022). *Evaluasi Program Anti-Bullying di Sekolah Menengah Pertama: Tantangan dan Peluang*. Jakarta.

- Kusprapto, A. E. K. W., & Setyowati, R. N. (2023). Strategi Guru dalam Mencegah Perundungan di Sekolah (School Bullying) pada Peserta Didik di SMA Hang Tuah 5 Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 13057-13067.
- Lembaga Psikologi Anak dan Remaja (LPAR). (2021). Survei tentang Tingkat Kepercayaan Diri Anak-anak dalam Melaporkan Kasus Bullying di Sekolah Menengah Pertama. Jakarta.
- Suryadi, E., Hidayati, L., & Santoso, P. B. (2020). Efektivitas Program Pendidikan Anti-Bullying dalam Menurunkan Tingkat Kekerasan di Sekolah. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, 2(1), 45-56.